

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pandemi global mengindikasikan infeksi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) yang sangat cepat hampir tidak ada negara di dunia yang luput dari virus Corona. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat hingga butuh penanganan secepatnya. Sampai hari ini belum ada obat spesifik untuk menangani kasus infeksi Covid-19 (Suprpto, 2021). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya termasuk Indonesia (Susilo et al., 2020).

Kasus Covid-19 sampai dengan bulan Maret 2021 di seluruh dunia adalah sebanyak 124 juta, sembuh 70,6 juta dan meninggal 2,74 juta (Tribunnews.com, 2021). Kasus Covid-19 di Indonesia berdasarkan data resmi dari situs pemerintah pada tanggal 25 Maret 2021 adalah sebanyak 1,47 juta kasus, sembuh sebanyak 1,3 juta dan meninggal 39.865 kasus. Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi ke-3 jumlah kasus terbanyak setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 164.071 terkonfirmasi, sembuh 117.663 kasus dan meninggal sebanyak 10.229 kasus (Kemenkes, 2021). Berdasarkan laporan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Cilacap, sampai tanggal 24 Maret 2021 total konfirmasi positif adalah sebanyak 9.067 kasus, sembuh 8.163 dan meninggal 283 orang. Kecamatan Cilacap Tengah mempunyai kasus terbanyak dengan jumlah kasus positif aktif sebanyak 1.517 disusul Kecamatan Cilacap Selatan dengan 1.408 kasus, Kecamatan Cilacap Utara dengan 1.003 kasus dan Kecamatan Kesugihan dengan 448 kasus (Dinas Kominfo Cilacap, 2021). Salah satu wilayah di Kabupaten

Cilacap dengan jumlah kasus covid-19 yang tinggi adalah Kecamatan Kesugihan.

Pada akhir Juni 2021 telah terjadi kenaikan kasus terkonfirmasi positif Covid-19. Oleh karenanya, pada 2 Juli 2021 pemerintah menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali. Kemudian pada 26 Juli 2021, pemerintah memutuskan menetapkan PPKM level 3 dan 4 di wilayah Jawa dan Bali berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 24 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 dan Level 3 Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali. Saat ini, PPKM masih diperpanjang karena PPKM dinilai efektif menurunkan kasus Covid-19. Pemerintah memilih menerapkan PPKM dibanding lockdown sebab PPKM memperhatikan kondisi lapisan masyarakat di Indonesia yang sangat beragam, seperti terdapat kelompok masyarakat miskin/rentan dan kaya hingga masyarakat perkotaan dan pedesaan dengan kemampuan ekonomi berbeda-beda. Hingga kini PPKM masih diberlakukan, hal tersebut mengindikasikan bahwa pandemi belum berakhir. Keberhasilan penerapan kebijakan memerlukan peran serta masyarakat. Tulisan ini mengkaji kebijakan level PPKM dan peran serta masyarakat dalam implementasi kebijakan tersebut (Mulyadi, 2021).

Adanya perubahan sikap dari setiap orang dalam hal menjaga kesehatan tubuhnya masing-masing diperlukan dalam menghadapi wabah Covid-19. Salah satu metode yang dianjurkan yaitu dengan menerapkan PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Mesa & Sodik, 2021). Ada sembilan indikator acuan keberhasilan dalam mencapai rumah tangga yang sehat selama masa pandemi, yaitu

membiasakan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, mengonsumsi makanan sehat, menggunakan jamban yang bersih, olahraga secara teratur, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, membersihkan lingkungan, menghindari dan kelola stress, serta istirahat yang cukup. Apabila salah satu indikator acuan keberhasilan PHBS selama masa pandemi tidak terlaksana secara keseluruhan, maka kategori PHBS dalam keluarga tersebut dapat dikatakan tidak dapat memutus rantai penyebaran covid-19 di Indonesia (Mukaromah, Ariansyah & Rahayu, 2021).

Kecamatan Kesugihan menempati peringkat 4 dengan jumlah kasus positif aktif Covid-19 terbanyak setelah Kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap Selatan dan Cilacap Utara dengan jumlah kasus sebanyak 448 kasus. Kecamatan Kesugihan terbagi dalam 2 wilayah kerja Puskesmas yaitu Puskesmas Kesugihan I dan Kesugihan II dimana Puskesmas Kesugihan I mempunyai kasus terbanyak yaitu sejumlah 267 kasus. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara secara informal dan pengamatan diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Puskesmas Kesugihan I masih belum menerapkan PHBS yang baik.

Hasil penelitian (Chairil, 2021) menunjukkan bahwa PHBS yang baik selama pandemic sebanyak 35 responden (52.2%), sedangkan masyarakat yang memiliki PHBS yang buruk ada 32 responden (47.8%). Penelitian Utami dan Sani (2021) menemukan bahwa persentase Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masa pandemi Covid-19 dimasyarakat yaitu sebanyak 52–77,5%, persentase PHBS pada masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa yaitu sebanyak 49,2–53,1% dan persentase PHBS pada usia anak yaitu sebanyak 50-86,49%.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat antara masyarakat yang terkena covid-19 dan yang tidak terkenacovid-19 di Puskesmas Kesugihan I?”.

## **C. Tujuan Riset**

1. Mendeskripsikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat yang terkena covid-19 di Puskesmas Kesugihan I.
2. Mendeskripsikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat yang tidak terkena covid-19 di Puskesmas Kesugihan I.
3. Menganalisa perbedaan perilaku hidup bersih dan sehat antara masyarakat yang terkena covid-19 dan yang tidak terkena covid-19 di Puskesmas Kesugihan I.

## **D. Manfaat Riset**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang perbedaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat yang terkena covid-19 dan yang tidak terkena covid-19. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang perilaku berisiko terhadap penularan covid-19 pada masyarakat.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam peningkatan PHBS pada masyarakat melalui pemberian edukasi tentang

pentingnya penerapan PHBS dalam rangka menekan penyebaran covid-19 dengan bekerjasama dengan instansi terkait.

#### **E. Urgensi Riset**

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) antara masyarakat yang terkena covid-19 dan yang tidak terkena covid-19 di Puskesmas Kesugihan I.

#### **F. Temuan yang ditargetkan**

Masyarakat yang terkena covid-19 dan yang tidak terkena covid-19 di Puskesmas Kesugihan I diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan.

#### **G. Kontribusi Riset**

Hasil penelitian untuk memberikan sumbangsih kepada keilmuan keperawatan terutama bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat yang terkena covid-19 dan yang tidak terkena covid-19.

#### **H. Luaran riset**

Luaran penelitian ini adalah laporan kemajuan, laporan akhir, dan publikasi ilmiah berjudul “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Yang Terkena dan Yang Tidak Terkena Covid-19 Di Puskesmas Kesugihan 1”.